

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Publik

2.1.1 Tinjauan Umum Ruang Publik

Ruang publik dapat dibayangkan atau didefinisikan sebagai ruang kosong (*open space*) yang mempunyai fungsi sebagai wadah berbagai aktivitas manusia didalamnya. Ruang terbuka ini juga dapat menjadi ruang pengikat kota sehingga ada jalinan atau penghubung antar ruang didalam kota atau kawasan.

Ruang terbuka publik dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu: *square* (plaza) dan *street* (jalan). Jalan yang merupakan penghubung antar bagian pada suatu kota memiliki potensi untuk memunculkan fungsi dan aktivitas/kegiatan lain. Menurut (Krier dalam Utomo, 2009) aktivitas pada sebuah kota akan muncul pada area-area publik seperti *square* dan jalan. Jalan juga harus dapat membantu menciptakan komunitas, menyediakan fasilitas untuk berkomunikasi dan berinteraksi, memberikan kenyamanan, keamanan, dapat dikenang, serta representatif (Jacobs dalam Amalia, 2021). Ruang publik sebagai salah satu elemen kota perlu memperhatikan elemen-elemen perancangan kota sehingga dapat berfungsi dengan baik serta memperkuat karakter kota itu sendiri. Bentuk, lokasi serta karakter suatu tempat yang spesifik akan menarik munculnya fungsi, penggunaan, ruang dan aktivitas yang spesifik pula.

Ruang publik dapat disimpulkan memiliki beberapa fungsi yang antara lain adalah :

- Sebagai pusat Interaksi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat
- Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang kota lainnya. Menjadi ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya dan ruang untuk transit.
- Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima.

Selain itu ruang publik harus memiliki 3 kriteria yaitu : **Meaningful** adalah dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok. **Responsive** adalah tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut. **Democratic** adalah dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi.

2.1.2 Koridor sebagai Ruang Publik

Street atau jalan sebagai ruang terbuka publik diartikan lebih luas dari sekedar ruang pergerakan (*movement*), jalan tidak hanya memberikan sebuah arti dan fungsi untuk bersirkulasi tetapi juga sebagai arena ekspresi sosial (Jacobs dalam Khaerunnisa, 2017). Salah satu bentuk dari *street* adalah koridor, yang merupakan ruang pergerakan linear, sebagai sarana untuk sirkulasi. Koridor pada umumnya terbentuk dari jalan, *sidewalk*, fasad bangunan atau halaman bangunan (Bishop dalam Hasanah, 2014). Karakteristiknya ditentukan oleh bangunan yang melingkupinya dan aktivitas yang ada pada koridor tersebut (Krier dalam Utomo, 2009). Koridor jalan sebagai ruang terbuka publik membantu manusia dalam melakukan aktivitasnya sehingga dapat bergerak dari fungsi satu ke fungsi lainnya pada suatu ruang kota. Koridor harus memiliki potensi yang dibutuhkan oleh penggunanya sehingga dapat merasakan adanya ruang tersebut dan tercipta suatu hubungan antara aktivitas dan ruang fisik.

Suatu jalan dianggap sebagai koridor apabila dapat menghubungkan aktivitas dari suatu tempat ke tempat lain serta mampu menggabungkan bagian-bagian dari tempat tersebut (Darmawan dalam Wardhana & Haryanto, 2016). Saragi dalam Wirasa (2022), mengemukakan bahwa koridor jalan mencakup permukaan jalan, tepi jalan antara trotoar dan garis batas tanah, dan setiap ruang yang merupakan bagian dari kemunduran bangunan dan garis properti.

2.2 Teori *Setting*

Menurut Amos Rapoport, *setting* merupakan tata letak dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yaitu untuk mengetahui tempat dan situasi dengan apa mereka berhubungan, sebab situasi yang berbeda mempunyai tata letak yang berbeda pula. Ada dua *setting* yaitu:

- a. *setting* ruang jalan yang meliputi dimensi lebar dan fungsi peruntukan yang dimiliki oleh publik sebagai pengguna jalan.
- b. *Setting* bangunan pembentuk yang menjadi pelingkup ruang jalan dengan melihat skala meruang yang terjadi, fungsi yang mendominasi dan tatanan massa yang terbentuk.

Sedangkan komponen yang ada berupa *setting* elemen material yang terdiri dari:

- a. ***elemen fixed*** merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Secara spasial elemen-elemen ini dapat diorganisasikan ke dalam ukuran, lokasi, urutan dan susunan Tetapi dalam suatu kasus fenomena, elemen-elemen ini bisa dilengkapi oleh elemen-elemen lain. Meliputi bangunan dan perlengkapan jalan yang melekat.
- b. **Elemen *semi fixed*** merupakan elemen-elemen agak tetap tetapi tetap berkisar dari susunan dan tipe elemen, seperti elemen jalan, tanda iklan, etalase toko dan elemen-elemen urban lainnya. Perubahannya cukup cepat dan mudah. Meliputi PKL, parkir dan sistem penanda.
- c. **Elemen *non fixed*** merupakan elemen yang berhubungan dengan tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkan oleh manusia itu sendiri yang selalu tidak tetap, seperti posisi tubuh dan postur tubuh serta gerak anggota tubuh. Meliputi pejalan kaki, pergerakan kendaraan motorise dan *non motorise*.

Aktivitas manusia sebagai wujud dari perilaku yang ditunjukkan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tatanan (*setting*) fisik yang terdapat dalam ruang yang menjadi wadahnya, sehingga untuk memenuhi hal tersebut dibutuhkan adanya:

- **Kenyamanan**, menyangkut keadaan lingkungan yang memberikan rasa sesuai panca indera
- **Aksesibilitas**, menyangkut kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan sehingga sirkulasi menjadi lancar dan tidak menyulitkan pemakai.
- **Legibilitas**, menyangkut kemudahan bagi pemakai untuk dapat mengenal dan memahami elemen-elemen kunci dan hubungannya dalam suatu lingkungan yang menyebabkan orang tersebut menemukan arah atau jalan.
- **Kontrol**, menyangkut kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas, menciptakan teritori dan membatasi suatu ruang.
- **Teritorialitas**, menyangkut suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar.
- **Keamanan**, menyangkut rasa aman terhadap berbagai gangguan baik dari dalam maupun dari luar.

Hal lain yang dipaparkan *Rapoport* terkait setting fisik di ruang jalan adalah bahwa pejalan kaki ialah pengguna ruang jalan yang melakukan aktivitasnya dibaluti dengan perilaku sosial yang dinamis dan statis. Contoh aktivitas yang dinamis adalah berjalan, sedangkan aktivitas yang statis contohnya adalah duduk, berdiri, jongkok dan sebagainya. Hal ini menyimpulkan bahwa, selain kegiatan berjalan adapula kegiatan laten yang biasanya terjadi pada pedestrian.

Hubungan pejalan kaki dengan unsur lain menurut Waraouw (2106) dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yakni;

1. Hubungan pejalan kaki dengan kendaraan

Hubungan ini dapat dikenali dari hubungan antara pedestrian dengan jalur kendaraan.

Carr (1992) menjelaskan bahwa hubungan diatas dapat dikelompokan lagi menjadi dua bagian yakni;

1. Sisi pedestrian dari jalan kendaraan (pedestrian *sidewalks*),
2. Jalan pedestrian yang bebas maupun yang memiliki pembatas terhadap kendaraan.

2. Hubungan pejalan kaki dengan lokasi parkir

Lokasi parkir merupakan salah satu titik awal pergerakan pejalan kaki. Menurut *Lorch* (1993), sebaran lokasi parkir umumnya dipengaruhi oleh efektifitas jarak tempuh dan waktu pencapaian ke tempat tujuan. Lokasi parkir yang dekat dengan tempat tujuan cenderung memperpendek jalur pejalan kaki.

3. Hubungan pejalan kaki dengan bangunan

Tujuan dari pejalan kaki dalam suatu koridor komersial adalah bangunan, salah satunya adalah bangunan pertokoan. Menurut *Lorch* (1993), kawasan perdagangan yang terdapat ruang pedestrian dapat berpotensi menarik perhatian pengunjung dan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pertokoan tersebut.

Sarwono (1992) dalam Mokodongan (2016) menjelaskan bahwa lingkungan juga memiliki estetika yang dipengaruhi oleh preferensi terhadap lingkungan yang berbeda-beda, dan bahwa preferensi itu juga ditentukan oleh beberapa hal, yakni;

1. Keteraturan,
Semakin teratur, semakin disukai oleh manusia.
2. Tekstur
3. Keakraban dengan lingkungan: apabila suatu lingkungan makin dikenal maka lingkungan tersebut semakin disukai manusia.
4. Keluasan pandangan
5. Kemajemukan rangsangan

2.3 Perilaku

2.3.1 Tinjauan Umum Perilaku

Menurut Notoatmojo (2003) Segala bentuk perilaku manusia umumnya merupakan bentuk respon dari stimulus atau rangsangan yang diterima oleh manusia. Perilaku merupakan segala respon manusia terhadap stimulus dari luar.

Menurut Launrens (2004) kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik; berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Masih menurut Launrens, desain arsitektur akan menghasilkan suatu bentuk fisik yang bisa dilihat dan bisa dipegang. Karena itu, hasil desain arsitektur dapat menjadi salah satu factor terjadinya perilaku, namun juga dapat menjadi penghalang terjadinya perilaku.

2.3.2 Teori Hambatan Perilaku

Menurut teori ini, stimulasi level yang rendah maupun level tinggi mempunyai akibat negatif bagi perilaku. Level stimulasi yang optimal adalah yang mampu mencapai perilaku yang optimal pula (Veitch & Arkkelin, 1995). Dengan demikian dalam teori ini dikenal perbedaan individu dalam level adaptasi.

Adaptasi dilakukan ketika terjadi suatu disonansi dalam suatu sistem, artinya ketidakseimbangan antara interaksi manusia dengan lingkungan -tuntutan lingkungan yang berlebih atau kebutuhan yang tidak sesuai dengan situasi lingkungan. Dalam hal ini, adaptasi merupakan suatu proses modifikasi kehadiran stimulus yang berkelanjutan. Semakin sering stimulus hadir maka akan terjadi pembiasaan secara fisik yang disebut sebagai habituasi dan terjadi pembiasaan secara psikis yang disebut adaptasi. Dalam kaitannya dengan adaptasi, proses pembiasaan ini bukan bersifat mekanistik tetapi lebih merupakan antisipatif (Heimstra & McFarling, 1982). Dikatakan Helmi (1995) bahwa ketika seseorang mengalami proses adaptasi, perilakunya diwarnai kontradiksi antara toleransi terhadap kondisi yang menekan dan perasaan ketidakpuasan sehingga orang akan melakukan proses pemilihan dengan dasar pertimbangan yang rasional antara lain memaksimalkan hasil dan meminimalkan biaya

Salah satu teori beban lingkungan adalah teori adaptasi stimulasi yang optimal oleh Wohwill (dalam Fisher, 1984) menyatakan bahwa ada 3 dimensi hubungan perilaku lingkungan yaitu:

- a) Intensitas. Terlalu banyak orang atau terlalu sedikit orang disekeliling kita, akan membuat gangguan psikologis. Terlalu banyak orang menyebabkan perasaan sesak (crowding) dan terlalu sedikit menyebabkan orang merasa terasing (social isolation).
- b) Keanekaragaman. Keanekaragaman benda atau manusia berakibat terhadap pemrosesan informasi. Terlalu beraneka membuat perasaan overload dan kurang anekaragaman membuat perasaan monoton.
- c) Keterpolaan. Keterpolaan berkaitan dengan kemampuan memprediksi. Jika suatu setting dengan pola yang tidak jelas dan rumit menyebabkan beban dalam pemrosesan informasi sehingga stimulus sulit diprediksi, sedangkan pola-pola yang sangat jelas menyebabkan stimulus mudah diprediksi